



TRANSFORMASI GEGURITAN RAJAPALA DI ERA GLOBALISASI

Gede Yuli Sutrawan¹; I Nengah Duija²; I Ketut Tanu³

Program Studi Pendidikan Bahasa Bali, Fakultas Dharma Acara,
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
e-mail: gedemuna77@gmail.com¹; nengahduija@gmail.com²; ketuttanu@gmail.com³

Diterima tanggal 25 Januari 2021, diseleksi tanggal 27 Januari 2021,
dan disetujui tanggal 23 Februari 2021

ABSTRACT

Geguritan Rajapala can be seen in paintings, murals, name of streets, reliefs, name of places, name of a business, short films, Balinese Pop songs, dances, etc. The various transformations present us with half of the story, or in other words, the plot of Rajapala presented incompletely. Thus, it is really important to rise the Transformation of Geguritan Rajapala in the Globalization Era as the topic of research. The present research concerns three main problems, such as, (1) the narrative structure of Geguritan Rajapala; (2) the transformation form of Geguritan Rajapala in the globalization era; and (3) the values in Geguritan Rajapala. The theories used in this research were structural, semiotics, esthetics, and values theory. The present research is qualitative. The data collection was carried out by interview, library research, and document study. The results of the present research are, (1) the narrative structure of Geguritan Rajapala; (2) the transformation forms of Geguritan Rajapala; and (3) the values inside the Geguritan Rajapala.

Keywords: *Transformation, Geguritan Rajapala, and Globalization Era*

ABSTRAK

Geguritan Rajapala banyak dijadikan inspirasi karya seni di era globalisasi saat ini seperti lukisan, mural, relief, nama tempat, nama jalan, nama usaha, film pendek, lagu pop Bali, maupun tarian. Dari sekian transformasi yang ditemukan, belum ada yang menuangkan keutuhan cerita Rajapala. Untuk itu sangat penting mengangkat Transformasi *Geguritan Rajapala* di Era Globalisasi sebagai sebuah penelitian. Penelitian ini menggali tiga permasalahan, yaitu: (1) struktur naratif *Geguritan Rajapala*, (2) bentuk transformasi *Geguritan Rajapala* di era globalisasi, dan (3) nilai-nilai yang termuat dalam *Geguritan Rajapala*. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural, teori semiotika, teori estetika, dan teori

nilai. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, studi kepustakaan dan studi dokumen. Hasil dari penelitian ini meliputi (1) struktur naratif *Geguritan Rajapala*; (2) bentuk transformasi *Geguritan Rajapala*; dan (3) nilai-nilai yang termuat dalam *Geguritan Rajapala*.

Kata kunci: *Transformasi, Geguritan Rajapala, dan Era Globalisasi*

I. PENDAHULUAN

Cerita rakyat (satua) sejak jaman dahulu di Bali telah mendapatkan perhatian khusus dari masyarakat. Selain diceritakan secara langsung, para sastrawan membuat suatu inovasi baru berupa tembang atau yang disebut dengan *geguritan*. *Geguritan* merupakan salah satu pengembangan dari sebuah cerita. *Geguritan* memiliki akar kata *gurit* yang berarti gubah, karang, sadur. *Geguritan* memiliki makna gubahan cerita yang berbentuk tembang atau *pupuh* (Depdikbud, 1995: 251). Sebagai salah satu karya sastra tradisional Bali, *geguritan* merupakan karya sastra dengan sistem konvensi sastra tertentu yang ketat. *Geguritan* terdiri dari pupuh atau pupuh-pupuh, dan pupuh diatur oleh beberapa aturan yang disebut pada lingsa. Selain sebagai sarana hiburan, kesusastraan *geguritan* juga merupakan sarana yang tepat untuk memajukan moralitas dan kepribadian masyarakat.

Salah satu karya sastra *geguritan* yang masih sering didengar di Bali yaitu *Geguritan Rajapala*. Isi dari karya sastra tersebut adalah kisah hidup seorang pemuda bernama Rajapala yang mempunyai istri bidadari bernama Ken Sulasih dan dari pernikahannya dikaruniai seorang anak bernama I Durma. Cerita Rajapala merupakan sebuah cerita legenda yang banyak dijadikan inspirasi karya seni di era globalisasi saat ini seperti lukisan, mural, relief, nama tempat, nama jalan, nama usaha, film pendek, lagu pop Bali, maupun tarian. Dari sekian transformasi yang ditemukan, belum ada yang menuangkan keutuhan cerita Rajapala. Untuk itu sangat penting mengangkat Transformasi *Geguritan Rajapala* di Era Globalisasi sebagai sebuah penelitian.

Berdasarkan pemaparan singkat latar belakang diatas, penelitian ini menggali tiga permasalahan, yaitu: (1) Bagaimanakah struktur naratif *Geguritan Rajapala*?, (2) Bagaimanakah bentuk transformasi *Geguritan Rajapala* di era globalisasi?, dan (3) Nilai apa sajakah yang termuat dalam *Geguritan Rajapala*?

Sedangkan tujuan penelitian ini secara umum bertujuan untuk membina, melestarikan, dan mengembangkan Kebudayaan Bali maupun Nasional dalam bidang sastra sekaligus memberikan informasi dalam rangka menyebarluaskan karya-karya sastra tradisional yang berbentuk *geguritan* kepada masyarakat, mengingat bahwa karya sastra tradisional memuat nilai-nilai yang luhur. Sedangkan secara khusus penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana struktur naratif *Geguritan Rajapala*, bentuk transformasi *Geguritan Rajapala*, dan nilai yang termuat di dalamnya. Melalui penggalan permasalahan tersebut diharapkan mampu memperoleh hasil dan menggali informasi yang mendalam terkait penelitian ini.

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Secara teoretis manfaat dari penelitian ini adalah dapat memberikan sumbangan atau kontribusi dalam bidang ilmu sastra dan pengembangan maupun

penerapan teori sastra untuk melakukan penelitian terhadap karya sastra. Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi peneliti yaitu memperkaya dan menambah ilmu sastra, terutama mengenai pengkajian karya sastra Bali tradisional berupa *geguritan* dan juga bagi masyarakat yaitu sebagai bahan perbandingan dan pertimbangan dengan hasil penelitian di bidang karya sastra Bali lainnya. Hasil dari penelitian ini juga dapat menjadi salah satu informasi bagi masyarakat untuk lebih mengenal karya sastra *geguritan*, sehingga dapat menumbuhkan kecintaan masyarakat terhadap karya sastra Bali tradisional.

Penelitian ini mengambil beberapa penelitian terdahulu sebagai kajian pustaka, diantaranya penelitian dari Sukada dkk (1985) dengan penelitiannya yang berjudul “Amanat *Geguritan Purwa Sengara*”, Sutika (1992) dengan penelitiannya yang berjudul “*Geguritan Puyung Sugih*, Kajian Penokohan dan Amanat”, Yosiati (2012) dengan penelitiannya yang berjudul “Transformasi folklor lisan Ni Anteh ke Novel Dongeng Nini Anteh Karya A.S Kesuma”, Astawa (2013) dengan penelitiannya yang berjudul “Aspek *Tutur* dalam *Geguritan Dharma Sunyata*”, Sutrawan (2015) dengan penelitiannya yang berjudul *Guna Sarat Watek Paajah-ajah Sajeroning Geguritan Rajapala*.

Konsep yaitu unsur-unsur dari suatu pengertian, secara singkat, definisi, batasan singkat sekumpulan fakta, gejala, atau definisi dari hal-hal yang memerlukan perhatian dalam proses penelitian (Budiono, 2005: 284). Yang digunakan sebagai konsep dalam penelitian ini adalah transformasi/alih wahana, *Geguritan Rajapala* di era globalisasi, serta teks dan konteks.

Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural yang digunakan untuk membahas rumusan masalah terkait struktur naratif *Geguritan Rajapala*. teori semiotika dan teori estetika digunakan untuk membahas mengenai bentuk transformasi *Geguritan Rajapala*. dan teori nilai digunakan untuk membahas mengenai nilai-nilai yang termuat dalam *Geguritan Rajapala*.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan secara deskriptif. Jenis datanya ada dua yaitu berupa buku *Geguritan Rajapala* yang merupakan data primer dan transformasi *Geguritan Rajapala* yang merupakan data sekunder. Instrumen penelitian ini menggunakan human instrumen. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, studi kepustakaan dan studi dokumen. Tujuan dari studi wawancara digunakan untuk memperoleh data terkait tanggapan para pemilik/pelaku seni terkait hasil transformasi *Geguritan Rajapala*. Studi kepustakaan bertujuan untuk mendapatkan data tertulis dan memberikan suatu kerangka berfikir khususnya referensi yang sesuai tentang teori-teori yang digunakan. Sedangkan studi dokumen digunakan untuk memperoleh dokumentasi dari hasil pengamatan langsung bentuk transformasi *Geguritan Rajapala* dan dokumentasi dengan pemilik tempat maupun karya seni. Sedangkan teknik analisis data penelitian ini melalui beberapa tahapan yaitu reduksi data, klasifikasi data, penyajian data dan kesimpulan.

II. PEMBAHASAN

Gambaran umum lokasi penelitian kali ini memaparkan mengenai letak geografis, topografi, kondisi sosial dan ekonomi Kabupaten Badung yang merupakan lokasi data utama terkait bentuk transformasi *Geguritan Rajapala*. Sedangkan

gambaran umum objek penelitian ini memaparkan mengenai keberadaan *Geguritan Rajapala* yang berkembang di masyarakat dan telah mengalami transformasi. Hasil dari penelitian ini meliputi struktur naratif *Geguritan Rajapala* yang terdiri dari sinopsis, insiden, alur, tokoh/ penokohan, latar, tema dan amanat.

Sinopsis *Geguritan Raja Pala* menceritakan kehidupan seorang pemuda bernama Rajapala yang berasal dari Desa Singha Panjara dan merupakan wilayah kerajaan Wanakling. Pemuda ini kesehariannya sebagai seorang pemburu. Suatu ketika, Rajapala yang berburu ke tengah hutan tidak mendapatkan satu hewan buruan pun. Karena merasa kelelahan, Rajapala memutuskan untuk beristirahat di pinggir telaga. Tidak lama kemudian Rajapala melihat tujuh bidadari yang mandi di telaga tersebut. Lalu muncul lah niatnya untuk mencuri salah satu busana bidadari tersebut. Diambil lah salah satu busana bidadari dan disembunyikannya. Tidak lama kemudian, ketika para bidadari akan kembali ke kayangan, salah satu bidadari merasa sangat kebingungan karena busananya tidak diketemukan. Ketika bersamaan, datanglah Rajapala menghampiri bidadari tersebut. Saat itu terjadi perbincangan diantara keduanya dan diketahui nama bidadari tersebut adalah Ken Sulasih dan ia mengetahui yang mengambil busananya adalah Rajapala.

Rajapala mau mengembalikan busana tersebut apabila Ken Sulasih mau menikah dengan dirinya. Karena merasa sangat terdesak, Ken Sulasih menyanggupi permintaan Rajapala, tetapi dengan persyaratan apabila telah mempunyai seorang putra dirinya akan kembali ke kayangan. Singkat cerita melalui pernikahannya, mereka dikaruniai seorang putra yang sangat tampan yang diberi nama I Durma. Sesuai dengan perjanjiannya, setelah anaknya berumur 3,5 tahun Ken Sulasih kembali ke kayangan.

Kepergian Ken Sulasih membuat Rajapala sangat terpukul. Rajapala pun memutuskan untuk meninggalkan I Durma dan bertapa di tengah hutan. Namun sebelum ia pergi, Rajapala memberikan begitu banyak petuah kepada anaknya. I Durma yang hidup sebatang kara selalu ingat akan petuah yang diberikan oleh ayahnya dan menjadi anak yang berguna bagi masyarakat. Pada saat beranjak dewasa I Durma mengabdikan dirinya di kerajaan Wanakling. Berkat kecerdasan dan kepandaianya ia pun sangat di sayangi oleh baginda raja. Setelah lama mengabdikan di kerajaan, I Durma tetap teringat akan sosok ayahnya, dan memutuskan pergi ke hutan untuk mencari ayahnya.

Di tengah hutan I Durma bertemu dengan sosok wanita cantik yang merupakan siluman raksasa bernama Durga Deni. Raksasa tersebut sangat menginginkan I Durma untuk menjadi pendampingnya. Namun I Durma tidak menanggapi. Walaupun demikian Raksasa tersebut selalu mengikuti kemanapun I Durma berjalan. Di kerajaan diceritakan Baginda Raja sedang bersidang, seluruh pejabat maupun abdinya hadir di kerajaan, namun pikirannya selalu teringat akan I Durma yang belum kembali. Baginda Raja pun mengutus dua utusan untuk mencari I Durma. Tidak diceritakan lamanya kedua utusan mencari I Durma, lalu ditemukanlah I Durma bersama seorang wanita di tengah hutan. Kedua utusan pun memerintahkan kepada I Durma untuk segera kembali ke Wanakling. Perginya I Durma membuat raksasa tersebut murka dan menantang perang kepada kedua utusan hingga akhirnya kedua utusan kalah dan melarikan diri. I Durma yang masih dalam perjalanan berhasil

ditemukan kembali oleh Durga Deni lalu diculik dan dibawa ke gua untuk diperkenalkan kepada kedua kakaknya yang bernama Kaa Muka dan Kala Dremba.

Baginda Raja di istana merasa resah menunggu I Durma dan kedua utusan. Keesokan harinya Baginda Raja memutuskan untuk berburu ke tengah hutan bersama seluruh pejabat dan abadinya. Ketika sedang asik berburu, datanglah kedua utusan yang mencari I Durma dan mengatakan peristiwa yang dialaminya. Baginda Raja pun sangat murka dan segera menyiapkan pasukan untuk berperang dengan raksasa tersebut. Belum sepenuhnya siap untuk berperang, tiga raksasa pun datang memerangi pasukan Baginda Raja. Pertarungannya sangat sengit dan raksasa tidak terkalahkan karena kebal akan senjata. Banyak pasukan Baginda Raja yang tewas, hingga peperangan terhenti karena hari telah malam. Baginda Raja tidak tahu lagi bagaimana caranya untuk dapat mengalahkan ketiga raksasa tersebut.

Ditempat lain I Durma yang mampu meloloskan diri dari tawanan segera mencari Baginda Raja dan menghaturkan sembah dan mengatakan bahwa dirinya akan mempertaruhkan nyawanya untuk dapat mengalahkan ketiga Raksasa tersebut. Baginda Raja pun berjanji apabila I Durma mampu membunuh ketiga raksasa tersebut akan diangkat menjadi putra dan menjadi raja di Wanakling. I Durma pun segera kembali menuju goa tempat tinggal ketiga raksasa tersebut dan seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Ketika malam hari I Durma yang tidur bersama Durga Deni mencoba merayu untuk dapat mengetahui kelemahan dari ketiga raksasa. Karena kepandaian I Durma dalam merayu, lalu membuat Durga Deni luluh hatinya dan mengatakan apabila ada seorang manusia beristri bidadari dan mempunyai seorang putra, maka dialah yang akan mampu membunuh kami bertiga. Mendengar perkataan tersebut, pada malam harinya ketika tidur bersama Durga Deni secara diam-diam mengambil sebilah keris dan menusuk dada ketiga raksasa tersebut hingga tewas.

I Durma pun segera mencari Baginda Raja. Mengetahui atas kematian Raksasa Tersebut, Baginda Raja memenuhi janjinya dan mengangkat I Durma menjadi Mantri Anom. Setelah lama di hutan, Baginda Raja bersama Mantri Anom dan seluruh pasukannya kembali ke Wanakling. Sukaria dikerajaan sangat terasa. Baginda Raja pun memutuskan untuk membuatkan istana baru yang bertempat di Carangsari. Walaupun Mantri Anom telah menjadi orang terkemuka namun tidak pernah lupa akan sosok ayahnya. Mantri Anom pun menggunakan cara spiritual untuk mencari ayahnya yaitu dengan cara mengutus Mangku Dharma untuk memanjatkan doa. Diceritakan Rajapala yang tengah bertapa di bawah pohon beringin dan ditutupi akar lalu mendengar bahwa anaknya telah menjadi orang terkemuka di kerajaan, temuilah anakmu sebagai jalan untuk meninggalkan bumi. Mendengar wahyu tersebut, Rajapala pun segera beranjak untuk mencari anaknya.

Tidak diceritakan lamanya di perjalanan, tibalah Rajapala di depan gedong tempat Mangku Dharma memuja mantra. Mangku Dharma pun segera mengantar Rajapala menuju istana Mantri anom. Lalu bertemulah Rajapala dengan Mantri Anom walaupun dalam pertemuan singkat sampai akhirnya Rajapala moksa. Walaupun demikian Mantri Anom sangat bahagia.

Mantri Amom yang telah beristana di Carangsari memutuskan untuk mencari hiburan dengan berburu di tengah hutan bersama abadinya. Lama melakukan perburuan tetapi tidak ada satupun hewan buruan yang diperoleh hingga mereka

merasa lelah dan kehausan. Segeralah mereka mencari air hingga tiba di sebuah pancuran yang dijaga oleh seorang pria bernama Dharma Sepuh. Terjadilah perbincangan diantara mereka hingga diketahui bahwa Mantri Anom merupakan anak dari Raja Pala dengan Ken Sulasih. Sang Wiku pun menyarankan kepada Mantri Anom untuk mencari seorang pendamping hidup. Diberilah petunjuk kalau di Pulau Keci ada seorang gadis cantik.

Mendengar perintah dari Sang Wiku, Mantri anom segera berpamitan dan menuju Pulau Keci. Ketika di sampai, di lihatlah wanita nan cantik sedang memetik bunga yang diiringi banyak wanita. Raden Mantri terkena panah asmara, beliau pun berniat merebut Raden Dewi dengan jalan berperang. Diberitahulah para abadinya, dan semua menuruti kehendak Raden Mantri. Tanpa berfikir panjang, Raden Dewi diculik lalu dilarikan, tetapi dihadang oleh orang-orang perahu bersenjata keris. Tetapi abdi Mantri Anom dengan berani melawan hingga banyak musuh yang tewas. Hingga akhirnya Mantri Anom mampu melepaskan diri dari kepungan dan sampai di istana. Raden Dewi yang awalnya sangat sedih dan ketakutan, mengetahui niat baik dari mantri anom mampu meluluhkan hatinya. Mereka pun saling menyayangi, mengasihi, suka cita yang tak terhingga dirasakan menjadi sepasang suami istri.

Geguritan Rajapala mengan-dung 10 (sepuluh) insiden yang di paparkan secara runtut. Insiden tersebut yaitu: (1) insiden ketika Rajapala mencuri selendang bidadari yang sedang mandi; (2) insiden ketika Ken Sulasih meninggalkan Rajapala dan I Durma; (3) insiden ketika I Durma ditinggal oleh ayahnya untuk bertapa; (4) insiden ketika Gagak Bening dan Demung Ampuhan bertarung dengan Raksasa hingga akhirnya I Durma diculik; (5) insiden ketika Baginda Raja dan pasukannya berperang dengan ketiga raksasa; (6) insiden ketika I Durma mampu membunuh ketiga raksasa; (7) insiden ketika I Durma diangkat menjadi putra Baginda Raja dan menjadi mantri anom; (8) insiden ketika Mantri Anom bertemu dengan ayahnya (Rajapala); (9) insiden ketika Mantri Anom berburu di tengah hutan namun tidak mendapatkan hewan buruan dan bertemu dengan sang wiku di sebuah pancuran; dan (10) mantri Anom berperang dengan pasukan kapal untuk mendapatkan Raden Dewi dan dijadikan permaisuri.

Geguritan Rajapala dibagi menjadi tiga penggalan cerita guna untuk menentukan alurnya. Alur tersebut terdiri dari beberapa tahapan yaitu situation, generating cirtum-tances, rising action, klimaks, dan denouemet. Alur pada penggalan cerita yang pertama yaitu secara runtut dari (1) tahap permulaan menceritakan Rajapala yang berburu ketengah hutan dan bertemu dengan tujuh bidadari. (2) tahap munculnya masalah menceritakan Rajapala mencuri selendang bidadari dan memaksanya untuk menikah dengan dirinya. (3) tahap peningkatan konflik diceritakan antara pernikahan Rajapala dan Ken Sulasih melahirkan seorang putra yang bernama I Durma. Karena terikat sebuah perjanjian, Ken Sulasih berkata kepada Rajapala bahwa dirinya akan kembali ke kayangan, namun Rajapala mencoba untuk mencegah kepergiannya. (4) tahap klimaks menceritakan Ken Sulasih benar-benar pergi meninggalkan Rajapala dan anaknya. (5) tahap penyelesaian menceritakan Rajapala memberikan petunjuk kepada I Durma hingga akhirnya Rajapala pergi ke tengah hutan untuk bertapa.

Pada penggalan yang kedua (1) tahap permulaan menceritakan I Durma yang hidup seorang diri di desa. (2) tahap munculnya masalah menceritakan I Durma yang telah mengabdikan dirinya di kerajaan tetapi tetap teringat akan sosok ayahnya, dan I Durma memutuskan mencari ayahnya ke hutan seorang diri. (3) tahap peningkatan konflik menceritakan ketika Raja bersama pasukannya bertarung dengan tiga raksasa untuk menyelamatkan I Durma yang ditawan. Raja dan pasukannya kewalahan menandingi raksasa tersebut. (4) tahap klimaks menceritakan I Durma mampu membunuh ketiga Raksasa yang telah menculik dirinya dan musuh dari sang Raja. (5) tahap penyelesaian menceritakan ketika I Durma yang telah berjasa membunuh raksasa musuh dari Sang Raja. Sebagai imbalannya, Raja mengangkat I Durma menjadi anaknya dan bertahta di Carangsari hingga akhirnya mampu bertemu dengan ayahnya.

Pada penggalan cerita yang ketiga (1) tahap permulaan menceritakan Raden mantri bersama abadinya mencari hiburan dengan berburu ke tengah hutan namun malang, tidak mendapatkan satu hewan buruan pun. (2) tahap pemunculan masalah Sang Wiku menyarankan kepada Raden Mantri untuk mencari seorang wanita yang sepadan untuk dirinya dan dijadikan permaisuri. (3) tahap peningkatan konflik menceritakan Raden Mantri berniat mendapatkan wanita idamannya dengan cara berperang. (4) tahap klimaks menceritakan Raden Mantri bersama abadinya berperang dengan orang layaran untuk menculik Raden Dewi hingga mampu melarikannya ke Carangsari. (5) tahap penyelesaian menceritakan Raden Mantri mampu melarikan Raden Dewi ke Carangsari dan dijadikan sebagai permaisuri.

Tokoh/ penokohan dibagi menjadi tiga yaitu tokoh utama (I Rajapala dan I Durma), tokoh sekunder (Ken Sulasih dan Sang Raja) dan tokoh komplementer (bidadari, penduduk negara, tetangga I Durma, Kala Dremba (antagonis), Kala Murka (antagonis), Durga Deni (antagonis), Mantri, Para punggawa, Demung-Demung Kinuruhan, Adipati, Para Pandita, Para Patih, selir, Tumenggung Gagak Bening, Demung Ampuhan, Rakryan Patih, Punggawa, Lembu Kira, Para Selir, Rangka Trijata, Mangku Dharma, Semarakung Ken Turasih, Misa Singkari Raden Dewi, Orang-orang pelayaran, dan Misa Gadung Lembu Nirama), sedangkan penokohan dalam *Geguritan Rajapala* ini dilakukan secara langsung dan tidak langsung.

Latar dalam *Geguritan Rajapala* di bagi menjadi dua yaitu latar tempat dan latar waktu. Latar tempat dalam *geguritan* meliputi (1) di tengah hutan, dikisahkan Rajapala berburu di tengah hutan namun tidak mendapat satu hewan buruan pun; (2) asrama, dikisahkan Rajapala yang merasa haus, lalu menuju ke asrama tetapi tidak menemukan siapapun; (3) telaga, dikisahkan Rajapala dan Ken Sulasih telah tiba di rumahnya hingga lahirlah anaknya; (4) rumah Rajapala, dikisahkan Rajapala dan Ken Sulasih telah tiba di rumahnya hingga lahirlah anaknya; (5) di bawah pohon beringin, dikisahkan Rajapala memutuskan meninggalkan I Durma seorang diri untuk bertapa di tengah hutan tepatnya di bawah pohon beringin; (6) istana, dikisahkan I Durma yang telah mampu meresapi petuah ayahnya, ia telah mampu mengabdikan di istana; (7) di hutan (ketika I Durma mencari ayahnya), dikisahkan I Durma yang tidak pernah lupa akan sosok ayahnya, dia memutuskan mencari ayahnya ke hutan seorang diri; (8) rumah raksasa (goa), dikisahkan I Durma yang telah berhasil bertemu dengan Baginda Raja, memohon ijin kembali ke rumah Ki Raksasa; (9) Carangsari,

dikisahkan I Durma telah bertahta di Wanakling dan atas perintah Baginda Raja, Raden Mantri dibuatkan istana di Carangsari; (10) gedong, Dikisahkan Mangku Dharma dimohonkan untuk menghaturkan sembah bakti kepada tuhan mengenai keberadaan ayah dari Raden Mantri; (11) kota, Dikisahkan Mangku Dharma bersama Rajapala bersama-sama menuju istana mencari Raden mantri. Lalu tibalah keduanya di kota; (12) taman, Dikisahkan Raden mantri bersama abadinya yang kelelahan dalam berburu, memutuskan untuk mencari air dan tibalah mereka disebuah taman; dan (13) uragil, Dikisahkan Raden mantri yang diberi petunjuk untuk mencari seorang wanita sebagai permaisurinya di sebuah pulau. Sedangkan latar waktu dalam *Geguritan Rajapala* diantaranya (1) siang hari, diceritakan Rajapala yang kelelahan dan mencari air lalu melihat bidadari yang sedang mandi di telaga; (2) malam hari, diceritakan pada saat malam hari Rajapala menemani anaknya tidur dan dilihatnya kepala anaknya bercahaya; dan (3) pagi hari, diceritakan pada saat pagi hari Baginda Raja bersama punggawa, demung, adipati, abdi, dan masyarakat pergi ke hutan untuk berburu; (4) malam hari, diceritakan pada malam hari Baginda Raja dan pasukannya yang kewalahan menghadapi tiga raksasa, untung karena telah malam peperangan pun terhenti; (5) malam hari, diceritakan pada malam hari ketika I Durma yang datang kembali ke goa untuk menemui para raksasa. Ketika malam itu I Durma mampu mendapatkan rahasia untuk membunuh raksasa tersebut; (6) Pagi hari, diceritakan pada pagi hari Baginda Raja telah bersiap kembali untuk berperang dengan raksasa hingga akhirnya I Durma datang dihadapannya; (7) sore hari, berikutnya diceritakan sore hari ketika Raden mantri bersama para mantri kelelahan ketika berburu di tengah hutan.

Tema dalam *geguritan* ini di bagi menjadi dua, yaitu tema mayor yang mengisahkan bagaimana kasih sayang orang tua kepada anaknya dan begitu pula kasih sayang seorang anak kepada orang tuanya. Sedangkan tema minornya adalah mengenai kisah percintaan Rajapala dengan Ken Sulasih dan Raden Mantri dengan Raden Dewi. Amanat dalam *geguritan Rajapala* yaitu (1) sebuah perjanjian merupakan suatu hal yang wajib untuk di ditepati, (2) kepada orang tua hendaknya mampu memberikan petuah yang membangun seorang anak untuk dapat dijadikan bekal hidup sehingga akhirnya menjadi anak yang mandiri, (3) Seorang anak harus mendengarkan petuah dari orang tuanya, (4) menjadi anak yang pandai bermasyarakat dan rajin belajar, (5) mengabdikan dengan tulus ikhlas, dan (6) kasih seorang anak kepada orang tua sepanjang hayat.

Bentuk transformasi *Geguritan Rajapala* yaitu terdiri dari (1) lukisan yang di buat oleh Jro Dalang Putu Suamba yang beralamat di Banjar Kawan, Desa Patemon, Kecamatan Seririt, Buleleng; (2) mural di tepian *Tukad* Badung yang dibuat oleh Dinas Permukiman Kota Denpasar; (3) relief yang dimiliki oleh Bapak Nyoman Sunantara beralamat di Banjar Taman, Kerobokan Kelod, Kuta Utara, Kabupaten Badung dan relief yang di buat oleh Bapak Nyoman Purnama beralamat di Banjar Kederi, Silakarang Singapadu Kaler, Sukawati, Gianyar; (4) nama tempat yang bernama Sanggar Tari Rajapala dan Home Stay yang dimiliki oleh Bapak Nyoman Sunantara, toko bangunan, transport, dan villa Rajapala yang dimiliki oleh bapak Kadek Santiada beralamat di Bonian, Kec. Selemadeg, Kabupaten Tabanan; (5) film pendek berjudul Sang Rajapala yang di buat oleh Bapak Ketut Cana berasal dari Desa

Sinabun, Kecamatan Sawan, Kabupaten Bueleng; (6) lagu dengan judul Rajapala yang dinyanyikan oleh Ibu Putri Suastini, dan lagu yang berjudul Durma *lan* Rajapala yang dinyanyikan oleh Anggis Devaki, dan (7) Sendratari Rajapala yang dibina oleh Ibu Ni Ayu Mirah Kusumawardani sebagai ketua sanggar Wibisana yang beralamat di Banjar Tegal Jaya, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung.

Nilai-nilai yang termuat dalam *Geguritan Rajapala* terdiri dari nilai hedonik, nilai artistik, nilai kultural, nilai etis-moral-religius, dan nilai praktis. (1) nilai hedonik adalah nilai yang menghadirkan kesenangan secara instan kepada pembaca atau pendengarnya. Dalam *Geguritan Rajapala* terdapat 6 (enam) nilai hedonik yang termuat dalam 17 bait *pupuh*, diantaranya yaitu: Menggambarkan suasana hutan, dibawa pohon, pancuran yang begitu jernih, disekelilingnya terdapat pepohonan bunga, Rajapala yang melihat gadis cantik (bidadari) yang sedang mandi di telaga; menggambarkan bagaimana busana seorang Raja bagaikan gunung bunga yang begitu indah, para pasukan raja yang membawa persenjataan, memakai hiasan bertahtakan emas, payung hijau mengkilat, kuntum emas, permata mirah, para selir istana yang cantik-cantik sejumlah tujuh orang dengan pakaian yang berkilauan diibaratkan seperti bidadari dari surga; menggambarkan bagaimana sosok raksasa yang begitu menyeramkan, seperti menggunakan kalung usus, rambutnya yang terurai merah darah; menggambarkan sebuah goa tempat tinggal raksasa yang memiliki ruangan luas dan sangat terang dikarenakan oleh banyaknya manik-manik indah; keindahan istana Raden Mantri yang bertempat di Carangsari; dan penggambaran seorang Raden Dewi yang penuh dengan keindahan.

(2) nilai artistik adalah nilai yang dapat memanasikan suatu seni atau keterampilan dalam melakukan suatu pekerjaan. Dalam *Geguritan Rajapala* terdapat 8 nilai artistik yang termuat dalam 22 bait *pupuh*, diantaranya yaitu: telaga yang airnya begitu jernih dan di sekelilingnya ditumbuhi oleh pepohonan bunga; kelahiran anak dari pernikahan Rajapala dengan Ken Sulasih yang sangat berwibawa dan ditandai dengan cahaya matahari remang-remang, hujan rintik-rintik, teja guling dan pelangi, dibarengi suara guntur, bunga serba harum berjatuhan, puja seloka dan hujan sruti di angkasa; keadaan fisik dan tingkah laku dari I Durma ketika masih kecil yang begitu menawan hati; Sang Raja yang mengenakan busana bagaikan gunung bunga, para abdi dan selir juga berpakaian serba indah bagaikan bunga setaman; sosok raksasa yang begitu menyeramkan dengan rambut terurai, suaranya keras, taringnya panjang dan runcing berkilauan bagaikan kilat, mulut menganga, dan mata bersinar bagaikan api; riuh suasana Sang Raja bersama abdi dan rakyatnya berburu ke tengah hutan dengan mengibarkan bendera, memukul gamelan bende, meniup selompret yang menghasilkan suara gaduh; keindahan goa yang merupakan rumah raksasa; keadaan istana Mantri Anom di Carangsari yang begitu indah diibaratkan taman bunga, bangunannya sangat baik, berpintu candi begitu indah; kecantikan dan keindahan busana seorang Raden Dewi yang membuat Raden Mantri jatuh hati kepadanya.

(3) nilai-nilai yang dapat memberikan atau mengandung hubungan yang mendalam dengan masyarakat, peradaban atau budaya. Dalam *Geguritan Rajapala* terdapat satu nilai kultural dalam tiga bait *pupuh*, nilai tersebut yaitu mengenai upacara pemeliharaan mayat melalui proses pembakaran dan mengupacarainya dengan melibatkan pendeta (Rsi) atau yang di Bali dikenal dengan Upacara Ngaben,

tujuan dari dilaksanakannya upacara tersebut adalah untuk menghilangkan segala sifat keangkaramurkaan dari mayat raksasa yang telah mati tersebut. (4) nilai etis-moral-religius, nilai yang dapat memberikan atau memancarkan petunjuk atau ajaran yang berkaitan dengan etika, moral, atau agama. Dalam *Geguritan Rajapala* terdapat 13 nilai etis-moral-religius yang termuat dalam 46 bait *pupuh*, di antaranya yaitu: kepercayaan akan sosok bidadari, kepercayaan akan tanda, menepati janji, pemberian nasehat kepada anak, anak yang mau meresapi nasehat orang tua, pengabdian yang tulus tanpa pamrih, berjuang dengan mengorbankan jiwa raga, kepercayaan akan anugerah dan kutukan, menepati janji, menghaturkan sembah bakti, menaati ajaran agama; dan (5) nilai praktis merupakan nilai yang mengandung hal-hal praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata sehari-hari. Dalam *Geguritan Rajapala* terdapat dua nilai praktis yang termuat dalam tiga bait *pupuh*, di antaranya yaitu bagaimana seorang I Durma yang sangat baik dalam bertetangga dan selalu ingat akan sosok ayahnya.

III. SIMPULAN

Penelitian ini menganalisis *Geguritan Rajapala* dari segi struktur naratif, bentuk transformasi, dan nilai yang membangunnya. Unsur-unsur yang membangun *Geguritan Rajapala* dari segi struktur naratifnya terdiri dari insiden, alur, tokoh/penokohan, latar, tema dan amanat. Insiden yang membangun *Geguritan Rajapala* terdiri dari 10 (sepuluh) insiden. Alur *Geguritan Rajapala* secara umum mengikuti alur pola Tasrif yaitu tahapan plot pada alur ini terbagi menjadi lima tahapan yaitu (1) tahap situation, (2) tahap generating circumstances, (3) tahap rising action, (4) tahap climax dan (5) tahap denouement. Tokoh dan penokohan dapat dibedakan menjadi tiga yaitu, tokoh utama, tokoh sekeunder dan tokoh komplementer atau pelengkap. Latar dari *Geguritan Raja* mencakup dua unsur yaitu, latar waktu dan latar tempat. Tema *Geguritan Rajapala* ini terdiri dari dua yaitu tema mayor “kasih sayang orang tua kepada anaknya dan anak kepada orang tuanya” dan tema minornya yaitu mengenai “kisah percintaan kedua”. Dan amanat yang bisa di petik dari *Geguritan Rajapala* ini pada intinya pesan-pesan yang terkandung ditujukan kepada orang tua hendaknya mampu memberikan petunjuk yang membangun seorang anak yang dapat dijadikan bekal hidup sehingga akhirnya menjadi anak yang mandiri. Selain itu pengarang juga ingin menyampaikan pesan bagaimana sikap seorang anak yang seorang diri tanpa di emban oleh orang tuanya mampu hidup mandiri, ia pun megabdikan dirinya disebuah kerajaan dengan begitu tulus hingga mendapatkan kedudukan, tetapi ia tidak pernah lupa akan sosok orang tuanya.

Berdasarkan bentuk trans-formasi *Geguritan Rajapala*, data yang diperoleh yaitu berupa lukisan yang di buat oleh Jro Dalang Putu Suamba, mural Rajapala yang terletak di bangunan tepi Tukad Badung, relief yang dimiliki oleh Bapak Nyoman Sunantara dan relief yang dibuat dan dijual oleh Bapak Nyoman Purnama, sanggar tari Rajapala yang dimiliki oleh Bapak Nyoman Sunantara, nama gang/jalan Rajapala, villa Rajapala yang dimiliki oleh Bapak Nyoman Sunantara, nama usaha (toko bangunan, transport, villa) Rajapala yang dimiliki oleh Bapak Kadek Santiada, film pendek/ drama Rajapala yang dibuat oleh Bapak Ketut Cana, lagu Rajapala yang dinyanyikan oleh ibu Putri Suastini, dan tarian Rajapala yang dilatih oleh Ibu Ni

Kadek Ayu Mirah Kusumawardani.

Sedangkan dari segi nilai yang termuat dalam *Geguritan Rajapala*, meliputi nilai hedonik, nilai artistik, nilai kultural, nilai etis-moral-religius, dan nilai praktis. Dari nilai-nilai tersebut, seluruhnya ada dalam *Geguritan Rajapala*. Jadi karya sastra ini menggambarkan suatu karya sastra yang sangat kompleks dan penuh dengan makna yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Adapun saran yang ingin peneliti disampaikan dalam penelitian kali ini, sebagai berikut: (1) Penelitian ini terbatas pada kajian struktur naratif, bentuk transformasi dan nilai, sehingga perlu diadakan penelitian lanjutan terhadap *Geguritan Rajapala* ini berdasarkan berbagai pendekatan yang akhirnya bisa dapat bermanfaat secara optimal untuk memajukan penelitian sastra Bali selanjutnya; (2) Untuk para peneliti, semoga dengan adanya penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu-ilmu sastra kedepannya. (3) Untuk para pembaca dengan adanya penelitian ini, dapat membantu pembaca untuk menambah daftar bacaannya terkait dengan karya sastra geguritan dengan menggunakan bahasa Jawa Kuna. (4) Untuk masyarakat luas, dari penelitian ini kami mengharapkan para orang tua agar mampu memberikan nasehat yang membangun kepada anaknya sehingga menjadikan anak yang berbudi pekerti luhur dan nantinya bisa menjadi anak yang mandiri. Begitu juga sebaliknya, sebagai seorang anak agar mau mendengarkan petuah/ nasehat dari orang tua dan selalu ingat akan sosok orang tua bagaimanapun kondisinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1981. Teori Pengantar Fiksi. Yogyakarta: Hanindita
- Agastia, Ida Bagus Gede. 1980. *Geguritan* Sebuah Bentuk Karya Sastra Bali. Denpasar: Makalah dalam Sarasehan Sastra Daerah Pesta Kesenian Bali II.
- Alex Sobur. 2004. Semiotika Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Aminuddin. 2010. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung; Sinar Baru Algendindo.
- Ayatrohaedi, et al. 1981. Kamus Istilah Arkeologi I. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Budiono, M.A, 2005, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Karya Agung, Surabaya
- Damono, Sapardi Djoko.2018. Alih Wahana. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Danandjaja, James. 1984. Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain. Jakarta: PT Temprin.
- Depdikbud. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Kedua). Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdikbud. 1995. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djelantik, AAM. 1999. Estetika Sebuah Pengantar. Bandung: MSPI.

- Endraswara, Suwardi, 2009. Metodologi Penelitian Folklor: Konsep, Teori, dan Aplikasi. Yogyakarta: Med Press.
- Gie, The Liang. 1983. Garis Besar Estetika. Yogyakarta: Super Sukses.
- Halliday, M.A.K; Ruqaiya Hasan. (1994). Bahasa Konteks dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial. (Terjemahan Asruddin Barori Tou). Yogyakarta: UGM Press.
- Hayati. A & Adiwardoyo, Winarno. 1990. Latihan Apresiasi Sastra (Penunjang Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMLTA dan SMTA) Malang: Ya3.
- Herdiansyah, Haris. 2010. Metodologi Penelitian Kuantitatif. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hutomo, Suripan Sadi. (1991). Cerita Centrung Sarah Wulan di Tuban. Jakarta: P2B.
- Ida, Rachmah. 2014. Metode Penelitian: Studi Media dan Kajian Budaya. Jakarta: Kencana.
- Karmini, Ni Nyoman. 2011. Teori Pengkajian Prosa Fiksi dan Drama. Denpasar: Saraswati Institut Press Pustaka Larasan.
- Kartika, D.S. (2004). Seni Rupa Modern. Bandung: Rekayasa Sains.
- Koentjaraningrat. 1985. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Aksara Baru.
- Kridalaksana, Harimurti. (2011). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Lantowa, J. Marahayu & Khairussibyan, M. 2017. Semiotik: Teori, Metode, dan Penerapan Sastra. Yogyakarta: Deepublish.
- Liliweri, Alo. 2011. Komunikasi Serba Ada Serba Makna. Jakarta: Prenada Media Group.
- Luxemburg, Jan Van, dkk. 1984. Pengantar Ilmu Sastra (Terjemahan Dick Hartoko). Jakarta.
- Moleong, Lexy J. 2017. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Poerwadarminta, W.J.S. 1986. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Soedarso, Sp. (1990). Tinjauan Seni. Yogyakarta: Saku Dayar Sarana.
- Soejono, Soemargono. 2004. Pengantar Filsafat. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Soemargono, Soejono. 2004. Pengantar Filsafat. Yogyakarta. Tiara Wacana Yogya.

- Suarka, I Nyoman. 2007. *Kidung Tantri Pisacarana*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna dalam Wacana Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Sudjiman, P. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suhariato, S. 1982. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Jakarta: Widya Duta.
- Sukada, I Made. 1982. *Masalah Sistematisasi Cipta Sastra*. Lembaga Penelitian Dokumentasi dan Publikasi Fakultas Sastra Universitas Udaya.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.
- Surastina, M. H. 2018. *Teori Pengantar Sastra*. Yogyakarta: Elmatera.
- Susanto, Mikke. 2002. *Diksi Rupa Kumpulan Istilah Seni Rupa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, Henry Guntur. 1992. *Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Titscher, Stefan dkk. 2009. *Metode Analisis Teks dan Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wendra, I Wayan. 2011. *Penulisan Karya Ilmiah*. Singaraja: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha.
- Wiyanto, Asul. 2005. *Kesusastraan Sekolah*. Jakarta: Grasindo Anggota Ikapi.
- Wolf, Martin. 2007. *Globalisasi Jalan Menuju Kesejahteraan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- <https://outtrav.blogspot.com/2016/02/pengertian-transformasi.html>